



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4546-4554

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Gaya Mengajar Guru Mata Pelajaran PKn Terhadap Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas V SD Negeri 25 Manado

Selfia Montori^{1✉}, Windhy Christy Tulung², Gabriela Tesalonika Kaunang³

Universitas Trinita Manado

Email: selfiamontori13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Walaupun peran utama untuk mendidik moral anak adalah di tangan orang tua mereka, guru di sekolah juga berperan besar untuk mewujudkan moral peserta didik yang seharusnya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak muda agar bermoral baik sekaligus pintar secara intelektual sehingga terwujud generasi muda yang unggul. Itulah tujuan utama pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles. Pendidikan moral di sekolah harus dirancang komprehensif mencakup berbagai aspek, yaitu: pendidik, materi, metode, dan evaluasi sehingga hasilnya diharapkan akan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kecerdasan moral siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diadopsi dari MCI dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan Uji Korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh gaya mengajar guru mata pelajaran PKn terhadap tingkat kecerdasan moral siswa kelas V SD Negeri 25 Manado dan masuk dalam tingkat korelasi yang kuat.

Kata Kunci : *Gaya Mengajar, Tingkat Kecerdasan, Siswa*

Abstract

Moral education in schools needs to be implemented seriously to build a quality generation of the nation. Although the main role in educating children's morals is in the hands of their parents, teachers in schools also play a big role in realizing the morals of students as they should be. Families, schools, and communities are jointly responsible for educating young people to be morally good and intellectually smart so that a superior young generation is created. That is the main goal of education as stated by Aristotle. Moral education in schools must be designed comprehensively covering various aspects, namely: educators, materials, methods, and evaluations so that the results are expected to be optimal. This study aims to determine the effect of the role of teachers in learning activities in schools on the level of moral intelligence of elementary school students. The type of research used in this study is quantitative research with a survey method. The data collection technique was carried out through a questionnaire adopted from MCI with a Likert scale. The data analysis technique used the Spearman Rho Correlation Test. The results of the study showed that there was an influence of the teaching style of the Civics subject teacher on the level of moral intelligence of grade V students of SD Negeri 25 Manado and was included in the strong correlation level.

Keywords: *Teaching Style, Intelligence Level, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kualitas hidup dan harkat martabat manusia dapat ditingkatkan. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. *Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa "tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Seorang guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru

dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya didalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, *"A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different ways."* Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Dan, itu harus ditempa melalui proses jenjang pendidikan.

Proses belajar-mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Guru mesti mampu membangun suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengajar dengan hanya berorientasi satu arah hanya akan mengantarkan siswa menjadi jenuh, bosan, dan tidak bergairah untuk belajar.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan atau pelajaran yang mengajarkan akan pentingnya nilai-nilai, adat istiadat, budaya, moral dan hak, kewajiban suatu warga negara, dengan tujuan supaya hal-hal yang dikerjakan itu bisa sesuai dengan tujuan dan juga cita-cita bangsa serta tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006: 49).

Pendidikan adalah hal yang penting dalam meningkatkan kecerdasan moral. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dapat membentuk dan membangun moral bagi siswa. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar bisa membedakan yang benar dan mana yang salah.

Kecerdasan moral yaitu kemampuan manusia yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia. Kesadaran itu kemudian semakin tumbuh pada berbagai momen kehidupan anak-anak sebagai tanggapan cara mereka diperlukan di rumah oleh orang tua atau di sekolah oleh para gurunya. Kecerdasan sering juga disebut *inteligensi*.

Kecerdasan moral merupakan imajinasi moral yaitu kemampuan manusia yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia. Kecerdasan moral semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi dewasa ini kehidupan semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk bagi moral anak.

Berdasarkan hasil penelitian, Noor Amirudin (Novan Ardy Wiyani, 2013: 153-156) mengungkapkan beberapa perilaku immoral atau kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa SD, diantaranya. 1. Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, yaitu: a) membuang sampah di jalan lewat jendela, b) membangkang atau tidak patuh pada aturan, c) sering mengagetkan siswa perempuan, c) mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor, d) bermain dengan curang, e) membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, dll. 2. Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang termasuk dalam taraf pelanggaran berat, yaitu: a) berbohong, b)

meminta uang kepada adik kelas secara paksa, c) melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti baju, d) menyontek saat ujian.

Berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelajar tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka akan moral. Selama ini pelaksanaan pendidikan baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif maupun psikomotor. Hal ini menimbulkan ketimpangan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan membentuk siswa yang cerdas tetapi keterampilan, kemandirian serta akhlakunya dipertanyakan. Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar.

Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merebaknya isu-isu moral di kalangan peserta didik seperti meningkatnya pemberontakan anak-anak atau dekadesi etika atau sopan santun belajar, meningkatnya ketidak jujuran, seperti membolos, menyontek, suka mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, akibat yang ditimbulkanpun cukup serius karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Berdasarkan observasi awal di Kelas V SD Negeri 25 Manado terdapat masalah perilaku kenakalan yang ditemukan terutama pada saat berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran PKn atau kurangnya kecerdasan moral pada siswa. Contohnya siswa yang berperilaku tidak sopan kepada gurunya. Siswa yang acuh ketika melihat teman satu kelas yang sedang di bully oleh teman yang lainnya. Siswa yang berkata kasar kepada guru. Beberapa siswa melakukan kegiatan yang sebenarnya mereka tahu dan paham betul bahwa itu adalah tindakan yang salah namun tetap dilakukannya berulang-ulang, seperti ketika mereka dihadapkan untuk tidak terlambat berangkat sekolah, tidak terlambat mengerjakan PR, dan tidak berperilaku kurang sopan terhadap guru dan orang lain.

Perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya, bagaimana anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan

berpikir seorang anak, semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan perannya dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa atau menanamkan pendidikan moral.

Seorang guru harus menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa, guru juga harus menjadi pembimbing untuk membimbing anak didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 25 Manado Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 berjumlah 29 Orang sedangkan sampel yang digunakan adalah total populasi yaitu 29 Siswa. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk masing-masing variabel. Variabel gaya mengajar guru terdiri dari 25 pertanyaan sedangkan variabel kecerdasan moral sebanyak 25 pertanyaan. Untuk mengetahui pengaruh variabel gaya mengajar terhadap kecerdasan moral dengan menggunakan Uji Korelasi *Spearman Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Kecerdasan Moral Siswa menggunakan uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman parameternya berada pada dua nilai yaitu nilai korelasi Spearman (*Spearman's Rho*) dan nilai signifikansi (sig). Nilai korelasi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil uji korelasi *Spearman* dapat dilihat pada tabel. 1.

Tabel 1. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Kelas V SD Negeri 25 Manado

Variabel Bebas	Nilai Korelasi	Nilai Probabilitas	Keterangan
Gaya Mengajar	0,614	0,000	H0 ditolak

Dari Tabel di atas diperoleh nilai $p = 0,000$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Kecerdasan Moral Siswa. Nilai $r = 0,614$ menunjukkan hubungan yang Kuat dan berpola positif artinya siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap gaya mengajar guru akan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari individu. Faktor internal dari dalam diri siswa yaitu sifat temperamen dimana karakter sensitif individu merupakan bawaan dari dalam diri, kontrol diri, umur serta kecerdasan siswa itu sendiri pendidikan dan interaksi sosial yang ikut berpengaruh terhadap kecerdasan moral. Semakin bertambahnya umur siswa maka penalaran moral nya pun berkembang sesuai dengan tahapannya (Mulkan, 2016). Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kecerdasan moral diantaranya pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma masyarakat, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar (Boorba, 2007).

Mengajar merupakan suatu proses konversi kebudayaan atau penyampaian pengetahuan dan kecakapan atau pengorganisasian lingkungan belajar atau keaktifan siswa. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat dari cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan cara pandangnya tersendiri, suatu cara dimana guru bisa dengan mudah membiarkan siswa bisa menerima pengetahuan yang disampaikan, sekaligus sebagai perangkat peningkatan kecerdasan siswa dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2009).

Gaya mengajar guru merupakan cara dan metode yang digunakan oleh guru ketika melakukan pengajaran di kelas. Tugas guru di kelas tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, namun juga harus memperhatikan gaya mengajar yang digunakan. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang menyenangkan guru harus menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan keadaan siswa, karena kesesuaian gaya mengajar dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Gaya mengajar guru dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional (Laily, dkk, 2020).

Guru dapat menerapkan salah satu gaya mengajar ketika melakukan proses pembelajaran di kelas, namun guru juga lebih disarankan untuk dapat menguasai lebih dari satu macam gaya mengajar dengan tujuan dapat menyesuaikan kondisi siswa maupun kesiapan kelas agar tetap dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pendidikan dapat mengembangkan intelektual dan kecerdasan moral siswa pada dasar dan tujuannya. Dalam pendidikan moral dan etika dapat membantu mengembangkan seluruh tugas dalam membangun kepribadian yang kuat. Dengan

demikian berbicara pendidikan apapun dan bagaimanapun tidak bisa menghindari tugas pengembangan kualitas moral dan etika. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan pengembangan potensipotensi kemanusiaanya melalui proses pembelajaran atau usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang dikenal dan diikuti oleh masyarakat (Rohman dan Hairudin, 2018).

Pembelajaran PKn mempunyai upaya yang sangat penting, dalam membentuk siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat, sehingga dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Siswa akan mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitar sekolah, maka dari itu lingkungan merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi perkembangan kualitas moral.

Upaya guru PKn dalam mengembangkan kualitas moral peserta didik berupaya sebagai agen moral dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam mata pelajaran PKn dan membuat siswa supaya mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sesuai dengan aturan. Salah satu tulisan yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran PKn etika dan moral yang terintegrasi, dengan nilai, siswa diharapkan mampu untuk melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip ilmu tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendekatan pembelajaran PKn dengan berbasis kualitas moral ini dilakukan secara konstruktif, artinya dalam proses pembelajaran dari yang bersifat teoritik sampai yang bersifat praktik. Dalam proses pengembangan pembelajaran PKn diajarkan dapat member implikasi pada integrasi kognitif, efektif dan tindakan.

Hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Laily, dkk (2020) menemukan bahwa pengaruh gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya adalah berada pada tingkat sedang dengan nilai korelasi sebesar 0.521 dengan nilai signifikan $0.000 < 0.01$. Hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima artinya ada pengaruh signifikan gaya mengajar guru terhadap kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya. Hal ini mengindikasikan gaya mengajar guru dapat mempengaruhi kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Khadijah Surabaya.

Hasil penelitian mengenai kecerdasan majemuk yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Siregar (2022) mendapatkan keseluruhan setiap gaya mengajar dan kecerdasan majemuk memiliki hubungan yang signifikan ($p = < 0,05$) namun tidak setiap gaya mengajar dapat diprediksi oleh kecerdasan majemuk. Gaya mengajar yang expert dapat diprediksi secara signifikan oleh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sementara yang lainnya tidak dapat memprediksi secara signifikan gaya mengajar

expert dan gaya ini merupakan satu-satunya yang paling sedikit dapat diprediksi oleh kecerdasan majemuk.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada pengaruh gaya mengajar guru mata pelajaran PKN terhadap tingkat kecerdasan moral siswa kelas V SD Negeri 25 Manado dan masuk dalam tingkat korelasi yang kuat dimana nilai $p = 0,000$ dan nilai $r = 0,641$.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasanuddin dan Siregar, E S. 2022. Prediksi Kecerdasan Majemuk terhadap Gaya Mengajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (3): 743-758.
- Laily, U. N., Nafiah., Hartatik, S., Taufiq, M. 2020. The Influence of Teacher's Teaching Style Toward Visual-Spatial Intelligence Students in Class IV SD Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9 (2): 213-227.
- Mulkan, Khairul. 2016. Hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK sial Husni 2 TR labuhan deli. *Jurnal Analitika*.8(2): 89-98.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al- Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 21-35.
- PERATURAN Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006